

The Relationship of Therapy and The Quality of Life in Senile Cataract Patients in NTB Provincial Hospital for The Period of January – March 2023

Belynda Rahmalia Sanceska Wahyudi^{1*}, Dewi Suryani², & Marie Yuni Andari³

¹Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

²Departemen Mikrobiologi, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

³Departemen Oftamologi, Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, Mataram, Indonesia;

Article History

Received : April 28th, 2024

Revised : May 01th, 2024

Accepted : June 01th, 2024

*Corresponding Author:

Belynda Rahmalia Sanceska

Wahyudi, Program Studi

Pendidikan Dokter / Fakultas

Kedokteran Universitas

Mataram, Mataram, Indonesia;

Email:

audiebelynda@gmail.com

Abstract: Cataract is the second highest number causing blindness in Indonesia. The common type of cataract that is often found in NTB Province is Senile Cataract. The definitive treatment for cataracts is surgery, however, several senile cataract sufferers at the NTB Provincial Regional Hospital still choose medical treatment over surgery. This has an impact on the quality of life. This research aims to explore the relationship between medical and operation treatment towards the quality of life of Senile Cataract patient. A systematic random sampling method was carried out on Senile Cataract patients at the Provincial Regional Hospital who had received medical therapy or surgery from January - March 2023. Data collection used a guided interview method by filling in the NEI-VFQ 25 questionnaire which specifically assesses vision. The total sample size for this study was 36 respondents (18 respondents for both surgical and medical treatment). Based on this research, it was found that the majority of subjects who received medical therapy had an adequate quality of life. The majority of subjects who received surgical therapy had a good quality of life. Through this research, it is also known that the best type of therapy to improve the quality of life in Senile Cataract patients is surgical therapy. As a conclusion, the medical therapy and surgery have a relationship with the quality of life of senile cataract patients at the NTB Provincial Regional Hospital, but they have differences in terms of the resulting quality of life.

Keywords: Medicines, operations, senile cataracts, types of therapy, quality of life.

Pendahuluan

Prevalensi kasus katarak di dunia sebesar 25,81% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Negara berkembang seperti Indonesia, menempati posisi pertama sebagai penyumbang kasus katarak terbanyak pada Asia Tenggara (Hashemi *et al.*, 2020; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Katarak menjadi salah satu penyebab kebutaan di dunia. Sejumlah penelitian di India melaporkan, bahwa katarak menyebabkan kebutaan pada 3,8 juta orang setiap tahunnya (Foster & Frcophth, 2020). Kasus kebutaan akibat katarak tertinggi di Indonesia terdapat pada Provinsi Jawa Timur (4,4

%), lalu disusul oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat(4%) dan Provinsi Sumatera Selatan (3,4 %) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Katarak terdiri atas beberapa jenis dan dapat dikelompokkan berdasarkan usia terbentuknya. Salah satu jenis katarak yang umum dijumpai di Indonesia dan Provinsi Nusa Tenggara Barat ialah Katarak Senilis. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tahun 2019, jumlah kasus Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB sebesar 192 kasus dari total keseluruhan 272 kasus katarak (Salsabila *et al.*, 2021). Jumlah ini melebihi 50% total kasus katarak pada RSUD Provinsi NTB di tahun 2019.

Umumnya katarak Senilis terjadi pada usia diatas 40 tahun.

Secara umum pengobatan katarak dapat melalui terapi medikamentosa (pemberian obat – obatan) dan juga terapi pembedahan atau operasi. Terapi medikamentosa ditujukan sebagai langkah awal pengobatan pada pasien katarak, dan juga guna memperlambat proses perkembangan dari katarak. Indikasi pemilihan dan pemberian obat obatan dalam terapi medikamentosa disesuaikan dengan keluhan pasien. Untuk terapi pembedahan atau operasi, umumnya dilakukan jika terdapat indikasi tertentu pada penderita katarak, seperti kondisi katarak yang sudah mengganggu kenyamanan dan produktivitas penderita dalam melakukan kegiatan sehari-hari.

Penelitian secara langsung terakit jumlah, karakteristik dan faktor risiko akan keputusan pasien dalam memilih jenis terapi untuk tatalaksana pada penyakit Katarak Senilis belum pernah dilakukan pada Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pengambilan keputusan terkait tatalaksana terhadap penyakit Katarak Senilis ini juga didasari oleh keputusan pasien. Pasien Katarak Senilis di RSUP NTB lebih cenderung memilih jenis terapi medikamentosa dibandingkan dengan terapi operasi, sehingga kerap terjadi penundaan dan atau penolakan terhadap terapi operasi. Sejumlah penelitian dilakukan di Provinsi NTB tahun 2010 dan Provinsi Jawa Timur pada tahun 2022 terkait gambaran terhadap persepsi masyarakat akan prosedur operasi katarak, didapatkan hasil bahwa terapi medikamentosa masih menjadi pilihan utama pasien penderita Katarak Senilis pada beberapa kelompok individu (Astutik *et al.*, 2022; Dewi *et al.*, 2010; Herman, 2018). Alasan terkait pengambilan keputusan ini adalah persepsi akan operasi katarak yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar juga rasa takut terhadap prosedur operasi katarak (Astutik *et al.*, 2022; Dewi *et al.*, 2010; Herman, 2018).

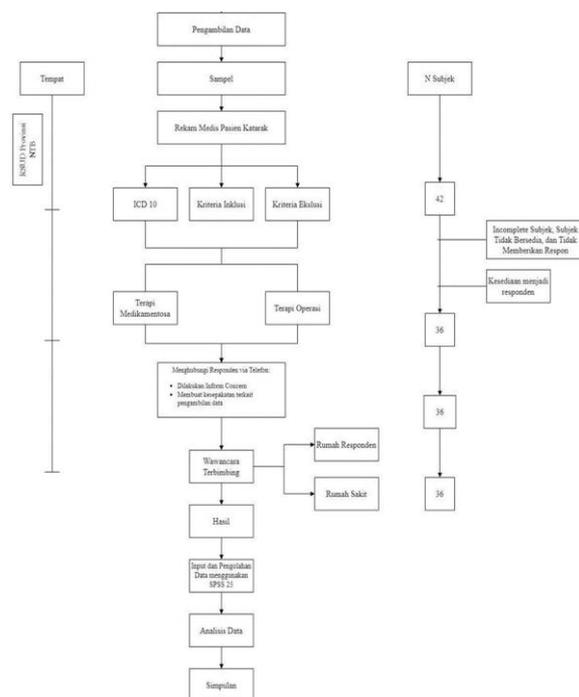
Luaran kualitas hidup pada penderita katarak senilis dipengaruhi oleh pemberian jenis terapi, baik medikamentosa dan operasi. Berdasarkan dari kedua jenis terapi ini, didapatkan perbedaan berupa kesenjangan hasil pada kualitas hidup pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara jenis terapi, baik medikamentosa ataupun operasi, dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB periode Januari – Maret 2023. Penelitian ini bermanfaat untuk

menilai fungsi penglihatan pasien Katarak Senilis dalam kehidupan sehari – hari sebagai cerminan dari kualitas hidup mereka. Penelitian ini perlu dilakukan dengan mempertimbangkan prevalensi jumlah kasus Katarak Senilis di Nusa Tenggara Barat yang tinggi.

Bahan dan Metode

Metode penelitian

Penelitian dilakukan dengan rancangan analitik observasional melalui pendekatan *cross sectional*. Sampel diambil menggunakan metode *systematic random sampling*. Sampel diambil pada pasien Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB yang telah mendapat terapi medikamentosa ataupun operasi sejak bulan Januari hingga Maret 2023. Pengambilan data menggunakan kuesioner NEI-VFQ 25 dengan metode wawancara terbimbing. Sampel berjumlah 36 orang (18 responden untuk terapi operasi dan 18 responden untuk terapi medikamentosa) yang dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan peneliti.



Gambar 1. Kriteria inklusi dan eksklusi

Penelitian ini menggunakan alat berupa Kuesioner NEI-VFQ 25 dalam proses pengambilan dan pengumpulan data. Kuesioner NEI-VFQ 25 terdiri atas 25 butir pertanyaan dan terdiri atas 12 subskala. Setiap subskala memiliki

bobot tertentu yang tidak dapat disamakan satu sama lain. Tahap selanjutnya dalam proses pengambilan data adalah menjumlahkan total nilai yang didapatkan pada setiap subskala dan menghitung nilai rata-rata dengan cara membagi total poin dengan jumlah total pertanyaan. Pada kuesioner NEI-VFQ 25 terdapat missing value yang nilainya tidak diperhitungkan. Setelah mendapatkan hasil rata-rata, maka hasil tersebut dapat langsung dikelompokkan sesuai dengan kategori yang telah tersedia. Sebagai contoh, jika pertanyaan nomor 4 dengan skor 75, pertanyaan nomor 5 dengan skor 25 dan pertanyaan no 17 mendapat skor 50, maka, rata-rata skor menjadi $(75+25+50)/3 = 50$, maka hasil rata-rata ini dapat dikategorikan cukup. Metode perhitungan ini dilakukan pada keseluruhan pertanyaan yang tercantum pada 3 subskala dalam kuesioner NEI-VFQ 25.

Pernyataan etik

Pengambilan data dalam penelitian ini disertai dengan surat izin penelitian oleh Komite Etik Penelitian Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Mataram. *Informed consent* dilakukan pada pihak berwenang di RSUD Provinsi NTB terkait penelitian yang akan dilakukan pada wilayah kerja RSUD Provinsi NTB dan juga *informed consent* pada pasien yang menjadi subjek penelitian dengan menjelaskan tujuan, risiko, manfaat dan kerahasiaan penelitian. Pengambilan data untuk penelitian melalui pengisian kuesioner NEI- VFQ 25 melalui metode wawancara terbimbing. Kuesioner akan diberikan pada subjek yang telah memenuhi kriteria inklusi dan juga eksklusi serta telah bersedia menjadi subjek dengan menandatangani *informed consent*, proses pengisian kuesioner dibimbing langsung oleh peneliti. Pengisian kuesioner dilakukan langsung ditempat atau melalui telepon selama lebih kurang 15 menit. Setelah kuesioner terisi berdasarkan pendapat responden, maka peneliti akan mengumpulkan kuesioner.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian

Mengacu pada hasil penelitian didapatkan karakteristik responden, distribusi frekuensi sampel berdasarkan variabel terapi medikamentosa dan terapi operasi, serta kualitas

hidup berdasarkan kuesioner NEI-VFQ 25 yang di khususkan untuk menilai penglihatan dalam kehidupan sehari – hari.

Pembahasan

Karakteristik responden penelitian

Hasil penelitian pada 36 sampel (18 orang untuk terapi medikamentosa dan 18 orang untuk terapi operasi) didapatkan hasil bahwa mayoritas penderita Katarak Senilis terdapat pada rentang kelompok usia 56-65 tahun (kelompok usia lansia akhir) sejumlah 17 orang (47,2%). Sejalan dengan penelitian Kho, 2022 di Jambi dan didukung patofisiologi pembentukan Katarak Senilis umum terjadi usia diatas 50 tahun akibat timbulnya sklerosis dan proses maturasi pada serat epitel lensa yang menjadi dasar timbulnya Katarak Senilis (Shiels & Hejtmancik, 2021). Hasil penelitian diperoleh prevalensi responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, sebanyak 22 orang (61,1 %) sedangkan perempuan 14 orang (38,9 %). Hasil penelitian ini sejalan dengan Salsabila *et al.*, (2021) dimana penderita Katarak Senilis lebih banyak berjenis kelamin laki – laki.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Variabel Statistik		N	%
Usia	46 – 55 th	10	27,8 %
	56 – 65 th	17	47,2 %
	> 65 th	9	25,0 %
Jenis Kelamin	Laki - Laki	22	61,1 %
	Perempuan	14	38,9 %
Pendidikan	SD	10	27,8 %
	SMA	11	30,6 %
	S1 dan Sederajat	13	36,1 %
	Pascasarjana	2	5,6 %
	Pensiunan	12	33,3 %
Pekerjaan	PNS	9	25,0 %
	Wiraswasta	5	13,9 %
	Buruh	4	11,1 %
	IRT	6	16,7 %

Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pasien Katarak Senilis yang mendapat terapi medikamentosa ataupun operasi memiliki latar belakang pendidikan S1 dan sederajat, dengan jumlah 13 orang (36,1 %). Sejalan dengan Zhan *et al.*, 2022 di China dan Jacob *et al.*, 2021 di

Spanyol. Hasil penelitian ini tidak ditemukan perbedaan signifikan terkait jumlah responden lulusan S1 dan sederajat jika dibandingkan dengan responden lulusan SD, selisih jumlah responden ini hanya berjumlah 3 orang (8,3 %). Mengacu pada hasil penelitian menunjukkan pasien yang mendapat pengobatan untuk penyakit Katarak Senilis tidak dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, akan tetapi dipengaruhi oleh tingkat keparahan penyakit yang diderita, sehingga menimbulkan kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Timbulnya kesulitan dalam beraktivitas ini, menyebabkan subjek datang ke pusat pelayanan kesehatan untuk mendapatkan bantuan akan penyakit Katarak Senilis yang diderita. Responden sebagian besar merupakan pensiunan PNS 12 orang (33,3 %) sehingga katarak umum terjadi pada individu dengan usia lanjut.

Distribusi frekuensi sampel berdasarkan variabel terapi medikamentosa dan terapi operasi

Mayoritas subjek yang mendapat terapi medikamentosa yaitu laki-laki sebanyak 12 orang (66,7 %). Sejalan dengan penelitian Salsabila *et al.*, (2021). Kesimpulannya bahwa mayoritas pasien Katarak Senilis yang mendapat terapi medikamentosa memiliki latar belakang pendidikan SD 8 orang (44,4 %) dan memiliki kualitas hidup cukup serta kurang. Sejalan dengan penelitian Zhan *et al.*, (2022) menyatakan semakin tinggi pendidikan maka memiliki kesempatan untuk mendapat kualitas hidup yang lebih baik. Mayoritas responden sejumlah 6 orang (33,3%) merupakan pensiunan PNS sehingga katarak umumnya terjadi pada usia lanjut. Sejalan dengan Shiels & Hejtmancik, (2021) dimana patofisiologi pembentukan Katarak Senilis umum terjadi pada kelompok usia diatas 50 tahun .

Tabel 2. Distribusi frekuensi karakteristik responden dengan terapi medikamentosa

Variabel	Indikator	Jumlah	Presentase			
Jenis Terapi	Medikamentosa	18	50 %			
Karakteristik Responden		Kualitas Hidup Responden				
		SB (%)	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)	Buruk (%)
		N (%)	N (%)	N (%)	N (%)	N (%)
Usia	46 – 55			7 (38,8 %)	2 (11,1 %)	
	56 – 65			3 (16,6 %)	4 (22,2 %)	
	> 65			1 (5,55 %)	1 (5,55 %)	
Jenis Kelamin	L			8 (44,4 %)	4 (22,2 %)	
	P			3 (16,6 %)	3 (16,6 %)	
Pendidikan	SD			4 (22,2 %)	4 (22,2 %)	
	SMA			5 (27,7 %)		
	S1			2 (11,1 %)		
	Pascasarjana					
	Pensiunan			5 (27,7 %)	1 (5,55 %)	
Pekerjaan	PNS			3 (16,6 %)	1 (5,55 %)	
	Wiraswasta			2 (11,1 %)		
	Buruh				3 (16,6 %)	
	IRT			1 (5,55 %)	2 (11,1 %)	

Mayoritas prevalensi subjek yang mendapat terapi operasi pada laki-laki sebanyak 10 orang (55,5 %). Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas pasien Katarak Senilis yang mendapat terapi operasi memiliki latar belakang pendidikan S1 dan sederajat sebanyak 8 orang (44,4 %) dan memiliki kualitas hidup baik dan sangat baik. Sejalan dengan Jacob *et al.*, 2021 yang menyatakan tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kualitas hidup seorang individu.



Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Dengan Terapi Operasi

Variabel	Indikator	Jumlah	Presentase	
Jenis Terapi	Operasi	18	50 %	
Karakteristik Responden		Kualitas Hidup Responden		
		SB (%)	Baik (%)	Cukup (%)
		N (%)	N (%)	N (%)
Usia	46 – 55	2 (11,1%)	2 (11,1 %)	
	56 – 65	1 (5,55 %)	7 (38,8 %)	
	> 65	1 (5,55 %)	5 (27,7 %)	
Jenis Kelamin	L	4 (22,2 %)	6 (33,3 %)	
	P			
Pendidikan	SD		2 (11,1 %)	
	SMA	1 (5,55 %)	5 (27,7 %)	
	S1	2 (11,1 %)	6 (33,3 %)	
	Pascasarjana	1 (5,55 %)	1 (5,55 %)	
Pekerjaan	Pensiunan		6 (33,3 %)	
	PNS			
	PNS	3 (16,6 %)	2 (11,1 %)	
	Wiraswasta	1 (5,55 %)	2 (11,1 %)	
	Buruh		1 (5,55 %)	
	IRT		3 (16,6 %)	

Kualitas hidup berdasarkan kuesioner NEI-VFQ 25 untuk menilai penglihatan dalam kehidupan sehari-hari

Kualitas hidup pada penelitian ini dibagi menjadi 5 kelompok, yaitu kategori sangat baik, baik, cukup, kurang dan juga buruk. Hasil penelitian diperoleh kualitas hidup pada kelompok terapi medikamentosa didominasi kategori ‘cukup’ dengan mayoritas usia responden 46-55 tahun sejumlah 7 orang (38,8 %), lalu untuk jenis kelamin pada kategori ini didominasi oleh jenis kelamin laki-laki dengan jumlah 8 orang (44,4 %), dengan mayoritas

pendidikan SMA sebanyak 5 orang (27,7 %) dan merupakan pensiunan PNS dengan jumlah 5 orang (27,7 %). Kualitas hidup pada kelompok terapi operasi didominasi oleh kategori ‘baik’ dengan mayoritas usia responden 56-65 tahun sejumlah 7 orang(38,8 %), sebagian besar subjek pada kategori ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 8 orang (44,4 %), lalu untuk pendidikan didominasi oleh lulusan S1 dan sederajat dengan jumlah 6 orang (33,3 %) dan mayoritas pada kategori ini merupakan pensiunan PNS sejumlah 6 orang (33,3 %).

Tabel 4. Distribusi Tabel Kualitas Hidup

Indikator Kualitas Hidup	Medikamentosa N (%)	Operasi N (%)	Total N (%)
Sangat Baik	0 (%)	4 (11,1 %)	4 (11,1 %)
Baik	0 (0 %)	14 (38,9 %)	14 (38,9 %)
Cukup	11 (30,6 %)	0 (0 %)	11 (30,6 %)
Kurang	7 (19,4 %)	0 (0 %)	7 (19,4 %)
Buruk	0 %	0 %	0 %

Hubungan jenis terapi medikamentosa dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis

Hasil uji analisis korelasi Pearson terhadap variabel terapi medikamentosa dengan variabel kualitas hidup. Hasil analisis diperoleh nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 (p < nilai a = 0.05). Interpretasi terkait hasil uji korelasi Pearson ini

ialah ada hubungan signifikan antara variabel jenis terapi medikamentosa dan variabel kualitas hidup dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.995 yang menunjukkan arah positif. Arah positif ini memiliki arti bahwa semakin lama terapi medikamentosa diberikan, maka akan semakin memengaruhi kualitas hidup penderita Katarak Senilis. Kekuatan korelasi dalam penelitian ini

memiliki kekuatan korelasi yang sangat kuat ($r = 0.80 - 1.00$) antara jenis terapi medikamentosa dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB

Mayoritas subjek terapi medikamentosa memiliki kualitas hidup ‘cukup’ dan membutuhkan bantuan dalam beraktivitas sehari-hari dikarenakan keterbatasan pada lapang pandang penglihatan (Haralstad *et al.*, 2019). Subjek penelitian dengan variabel terapi medikamentosa terdiri atas 12 orang laki-laki dan 6 orang perempuan. Saat pemberian terapi medikamentosa, subjek ini diberikan obat-obatan tergantung keluhan akan penyakit yang diderita. Contoh obat-obatan yang diberikan seperti *sodium chloride*, *potassium chloride*, dan lainnya. Rentang waktu subjek mendapat terapi obat-obatan ini 3-4 minggu atau hingga obat habis. Setelah obat yang diresepkan habis, subjek wajib melakukan kontrol rutin kedokter spesialis mata untuk melihat perkembangan penyakit Katarak Senilis yang dideritanya. Beberapa responden yang mendapat terapi medikamentosa juga memiliki kualitas hidup ‘kurang’, yang mana pada tingkatan ini kualitas hidup responden sangat bergantung dengan lingkungan sekitarnya (Fumincelli *et al.*, 2019).

Responden sebanyak 14 orang (77,7 %) mengetahui bahwa penyakit Katarak Senilis tidak dapat disembuhkan oleh terapi medikamentosa, sementara 4 (22,2 %) orang lainnya menganggap bahwa Katarak Senilis dapat sembuh melalui pemberian obat-obatan (medikamentosa) yang diberikan. Responden yang tidak mengetahui bahwa Katarak Senilis tidak dapat disembuhkan melalui terapi medikamentosa ini memiliki latar belakang pendidikan lulusan SD dan juga SMA. Sejalan dengan Zhan *et al.*, 2022 yang menyebutkan bahwa pendidikan memengaruhi kualitas hidup seseorang. Responden juga menyebutkan bahwa dampak yang dirasakan dengan pemberian obat-obatan untuk penyakit Katarak Senilis yang diderita dapat mengurangi keluhan yang mereka rasakan, seperti mata gatal, rasa perih ketika melihat objek yang terang dan pandangan yang nampak seperti diselimuti oleh kabut. Sejumlah 12 orang responden (55,5 %) yang tergabung dalam kategori ‘cukup’ dan ‘kurang’ pada penilaian terhadap kualitas hidup berencana untuk melakukan terapi operasi pada beberapa waktu kedepan untuk menyembuhkan penyakit Katarak Senilis yang diderita.

Keputusan responden ini berdasarkan dengan rasa tidak nyaman dan yang timbul akibat penyakit Katarak Senilis. Sejumlah 4 orang responden (22,2 %) belum memutuskan dan 2 orang responden (11,1 %) menunda untuk melakukan terapi operasi terhadap penyakit Katarak Senilis yang dideritanya. Terdapat berbagai alasan terkait pengambilan keputusan oleh responden ini, seperti alasan biaya, rasa takut yang dipengaruhi oleh lingkungan, waktu untuk beristirahat setelah dilakukannya prosedur operasi, dan responden yang merasa masih dapat melihat dengan kondisi penyakit Katarak Senilis yang dideritanya. Sejalan dengan Pineda *et al.*, (2022) menyatakan lingkungan sosial memengaruhi keputusan seseorang dalam mengambil suatu keputusan. Lingkungan sosial mengambil peranan penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang (Yan *et al.*, 2022). Selain, lingkungan sosial, pekerjaan juga menjadi salah satu aspek untuk seseorang dapat menunda melakukan suatu pengobatan. Faktor ekonomi yang dimiliki masyarakat juga berkaitan dengan tingkat mawas diri yang masih rendah, dan hal ini memengaruhi keputusan akan suatu tindakan pengobatan akan penyakit yang diderita (Murgaš and Böhm, 2015).

Hubungan jenis terapi operasi dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis

Hasil uji statistik analisis korelasi *Pearson*, antara variabel jenis terapi operasi dengan variabel kualitas hidup dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ($p < \text{nilai } \alpha = 0.05$) artinya ada hubungan signifikan dan diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.979 yang menunjukkan arah positif atau searah. Arah positif ini memiliki arti bahwa semakin awal terapi operasi diberikan, maka akan semakin memengaruhi kualitas hidup penderita Katarak Senilis. Kekuatan korelasi dalam penelitian ini memiliki kekuatan korelasi yang sangat kuat ($r = 0.80 - 1.00$) antara jenis terapi operasi dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB.

Sejalan dengan Lisnawati, (2020) yang menyebutkan bahwa terapi operasi memiliki hubungan dengan kualitas hdiup pada pasien katarak. Hasil penelitian ini juga didukung Messakh (2020) bahwa nilai kualitas hidup pada pasien katarak yang telah mendapat terapi operasi dengan metode *Phacoemulsification* adalah baik dengan rerata skor 88,45. Berdasarkan penelitian

ini, dengan total subjek 18 orang terdiri atas 10 orang (55,5 %) laki-laki dan 8 orang (44,4 %) perempuan, sebagian besar subjek memiliki kualitas hidup 'baik' dengan rerata skor 74,21. Kategori 'baik' pada kualitas hidup dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu untuk dapat menjalani hidup sesuai dengan tujuan, standar dan juga harapan individu itu sendiri (Fumincelli *et al.*, 2019).

Pengambilan keputusan untuk menjalani terapi operasi Katarak Senilis, subjek penelitian yang merupakan seorang pasien mendapat banyak dukungan dari keluarga, sehingga tidak terdapat keraguan dalam menjalani prosedur operasi. Pada hal ini, keluarga merupakan orang terdekat dan motivator terbesar bagi pasien. Dukungan yang diberikan dapat bersumber dari suami/istri pasien, anak, orang tua, mertua, dan saudara lainnya (Pineda *et al.*, 2022). Lingkungan juga mengambil peran penting pada saat responden mengambil keputusan. Sejalan dengan Dana & Rastini (2015) menyatakan lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan bagi individu dalam mengambil suatu keputusan.

Terapi operasi pada penelitian ini menggunakan teknik *Phacoemulsification*. *Phacoemulsification* atau fakoemulsifikasi merupakan teknik dalam mengeluarkan nukleus lensa yang mengalami kekeruhan akibat penyakit katarak dengan menggunakan tip yang bersumber dari *ultrasound*, untuk nantinya dapat membentuknya menjadi emulsi (Qureshi and Steel, 2020). Berdasarkan penelitian ini, terdapat 4 orang (22,2 %) responden yang mengeluhkan menderita mata kering pasca dilakukan teknik operasi untuk menyembuhkan Katarak Senilis yang dideritanya. Sejalan dengan Kurniasih (2021) di Majalengka, yang menyebutkan bahwa kondisi mata kering dapat terjadi setelah dilakukannya operasi katarak. Kondisi ini terjadi akibat proses awal pembedahan yang dapat terlalu sempit, terlalu lebar, terlalu pendek maupun terlalu panjang (Thanigasalam, 2014). Berdasarkan hal ini, pasien pasca operasi katarak akan diberikan beberapa obat-obatan berupa tetes mata untuk mengurangi keluhan terkait mata kering yang dirasakan. Responden yang telah menjalani terapi operasi untuk penyakit Katarak Senilis, baik yang memiliki keluhan pasca operasi maupun tidak memiliki keluhan tetap dianjurkan untuk melakukan kontrol rutin kepada dokter

spesialis mata untuk dilakukan evaluasi terhadap hasil pengobatannya.

Mayoritas responden sejumlah 6 orang (33,3 %) merupakan lulusan S1 dan sederajat. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sperlich *et al.*, 2021 yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan berbanding lurus dengan kualitas hidup. Selain lulusan S1, juga terdapat responden dengan latar belakang pendidikan Pascasarjana (S2) dan juga SMA yang bersedia menjadi responden dalam penelitian ini, dengan jumlah 2 orang (11,1 %) sebagai lulusan Pascasarjana dan 5 orang lulusan SMA (27,7 %). Individu dengan tingkat pendidikan tinggi, memiliki pola pemikiran yang jauh lebih rasional jika dibandingkan dengan individu dengan pendidikan rendah atau tidak sekalipun menempuh pendidikan (Zhan, Su and Chang, 2022). Mayoritas responden dalam penelitian ini merupakan pensiunan PNS sejumlah 6 orang (33,3 %). Pendidikan juga memiliki keterkaitan dengan faktor pekerjaan. Individu yang menempuh pendidikan berjenjang umumnya akan mendapat pekerjaan yang lebih baik dan kebutuhan pada saat usia lanjut lebih mudah untuk terpenuhi (Tchicaya *et al.*, 2015 ; Sperlich *et al.*, 2021).

Perbandingan gambaran persepsi masyarakat terkait operasi katarak pada penelitian terdahulu dan terkini

Penelitian terdahulu mengenai persepsi masyarakat terkait operasi katarak telah dilakukan pada Provinsi Nusa Tenggara Barat dan Provinsi Sulawesi Utara di Indonesia. Penelitian yang dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dikhususkan pada Pulau Lombok dan berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa masyarakat melakukan penolakan terhadap pelaksanaan operasi katarak sebagai tatalaksana definitif akan penyakit katarak yang dideritanya adalah rasa takut yang ditimbulkan akibat persepsi pasien terhadap operasi katarak itu sendiri, faktor sosial-ekonomi seperti halnya biaya transportasi dan akomodasi pasien selama dirawat setelah dilakukan operasi, dan juga pasien merasa masih dapat melihat dengan baik walaupun menderita penyakit katarak (Dewi *et al.*, 2010). Hasil penelitian serupa juga didapatkan pada penelitian yang dilakukan di Provinsi Sulawesi Utara, penderita katarak menolak dilakukan operasi karena cemas akan prosedur

operasi dan hasil pasca operasi yang akan ditimbulkan (Warouw *et al.*, 2018). Pada penelitian yang dilakukan di Sulawesi Utara juga telah dilakukan pengukuran dampak kecemasan sebelum dan sesudah pemberian edukasi terkait informasi akan prosedur operasi katarak dan dampaknya bagi kesehatan pada pasien penderita katarak. Berdasarkan hal ini, didapatkan hasil penurunan kecemasan terkait prosedur operasi katarak sebesar 29,7% (Warouw *et al.*, 2018).

Penelitian terkini yang telah dilakukan oleh peneliti, juga didapatkan hasil yang sama, bahwa halnya penderita Katarak Senilis memiliki kecenderungan memilih terapi medikamentosa dikarenakan terdapat kendala biaya, kepercayaan serta merasa penyakit yang belum terlalu parah. Hasil penelitian ini ada kelebihan dibandingkan penelitian sebelumnya, yakni penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan di RSUD Provinsi NTB terkait hubungan jenis terapi dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis serta Proses pengambilan data pada penelitian ini juga melalui pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan responden, sehingga data yang diperoleh lebih akurat.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui alasan responden memilih terapi medikamentosa (jika dibandingkan dengan terapi operasi) dan berdasarkan alasan tersebut diharapkan dapat menjadi metode evaluasi sistem pelayanan kesehatan untuk dapat memberikan solusi, sehingga pasien Katarak Senilis mendapat pengobatan terbaik untuk penyakitnya. Namun terdapat keterbatasan pada penelitian ini seperti halnya penelitian ini hanya terfokus pada satu tempat, yakni RSUD Provinsi NTB. Pada penelitian ini juga terdapat keterbatasan cakupan subjek penelitian. Pada saat proses pengambilan data penelitian yang menggunakan kuesioner, masih terdapat nilai subjektivitas pada jawaban responden yang digunakan sebagai data dan sumber informasi terkait penelitian.

Kesimpulan

Hasil penelitian pada 36 responden di RSUD Provinsi NTB dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kelompok terkait karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan) pada pasien penderita Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB, pemilihan jenis terapi untuk

mengobati Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB masih menggunakan 2 metode, yakni terapi medikamentosa dan terapi operasi. Jenis terapi medikamentosa memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB. Jenis terapi operasi memiliki hubungan signifikan secara statistik dengan kualitas hidup pada pasien Katarak Senilis di RSUD Provinsi NTB.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada dr. Marie Yuni Andari, Sp.M dan dr. Dewi Suryani, M.Infect.Dis atas bimbingan, saran dan arahnya dalam proses publikasi ini.

Referensi

- Astutik, S., Fatkhur Rahman Universitas Nurul Jadid, H., Nurul Jadid, J. P., Tj Lor, D., Paiton, K., Probolinggo, K., & Timur, J. (2022). Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Peran Perawat Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pre Operasi Katarak. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Dana Sumber Putu, & Rastini Made Ni. (2015). Pengaruh Lingkungan, Pribadi, dan Psikologis Terhadap Keputusan Konsumen Berkunjung Ke Taman Burung Citra Bali Internasional Di Singapadu, Gianyar. 4.
- Dewi, M. R., Farida, S., Santyowibowo, I. T., & Yuliyani, E. A. (2010). Constraints and Supporting Factors to Access Free Cataract Surgery. *In Jurnal Oftalmologi Indonesia JOI*, (Vol. 7, Issue 4).
- Fumincelli, L., Mazzo, A., Martins, J. C. A., & Mendes, I. A. C. (2019). Quality of life and ethics: A concept analysis. *Nursing Ethics*, 26(1), 61–70. <https://doi.org/10.1177/0969733016689815>
- Haraldstad, K., Wahl, A., Andenæs, R., Andersen, J. R., Andersen, M. H., Beisland, E., Borge, C. R., Engebretsen, E., Eisemann, M., Halvorsrud, L., Hanssen, T. A., Haugstvedt, A., Haugland, T., Johansen, V. A., Larsen, M. H., Løvereide, L., Løyland, B., Kvarme, L. G., Moons, P., ... Helseth, S. (2019). A

- systematic review of quality of life research in medicine and health sciences. In *Quality of Life Research* (Vol. 28, Issue 10, pp. 2641–2650). Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/s11136-019-02214-9>
- Hashemi, H., Pakzad, R., Yekta, A., Aghamirsalim, M., Pakbin, M., Ramin, S., & Khabazkhoob, M. (2020). Global and regional prevalence of age-related cataract: a comprehensive systematic review and meta-analysis. In *Eye (Basingstoke)* (Vol. 34, Issue 8, pp. 1357–1370). Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s41433-020-0806-3>
- Herman J. Warouw, S. T. G. M. P. (2018). Dampak Edukasi Terhadap Kecemasan Pasien Pra Operasi Katarak Di Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara.
- Jacob, L., López-Sánchez, G. F., Yang, L., Haro, J. M., Shin, J. Il, Veronese, N., Soysal, P., Gorely, T., Koyanagi, A., & Smith, L. (2021). Associations between cataract and multimorbidity: a cross-sectional study of 23,089 adults from Spain. *Eye (Basingstoke)*, 35(3), 791–798. <https://doi.org/10.1038/s41433-020-0962-5>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia : Situasi Gangguan Penglihatan*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Pemerataan Pelayanan Kesehatan*.
- Kho Violetta. (2022). Perbandingan Kualitas Hidup Pasien Sebelum Dan Sesudah Operasi Katarak Jambi.
- Kurniasih Uun, W. T. N. H. R. S. A. A. M. M. D. (2021). Hubungan Jenis Insisi Katarak dengan Sindroma Mata Kering pada Pasien Pasca Operasi Katarak di Klinik Mata Majalengka Kabupaten Majalengka Tahun 2021 (Vol. 4).
- Lisnawati, A. (2020). Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Usia Lanjut Sebelum Dan Setelah Operasi Katarak. *Medical and Health Science Journal*, 4(1), 63–68. <https://doi.org/10.33086/mhsj.v4i1.1449>
- Mahayana, I. T., Setyowati, R., Winarti, T., & Prawiroranu, S. (2018). Outcomes of manual Small Incision Cataract Surgery (mSICS) compared with phacoemulsification from population based outreach eye camp, in Yogyakarta and Southern Central Java Region, Indonesia. *Journal of Community Empowerment for Health*, 1(1). <https://doi.org/10.22146/jcoemph.36867>
- Messakh Adolvina Sherina. (2020). Hubungan Antara Katarak Post Fakoemulsifikasi Dengan Tingkat Kualitas Hidup Penderita Skripsi.
- Murgaš, F., & Böhm, H. (2015). Does economic growth improve quality of life? *International Multidisciplinary Scientific GeoConference Surveying Geology and Mining Ecology Management, SGEM*, 3(5), 213–219. <https://doi.org/10.5593/sgem2015/b53/s21.027>
- Pineda, C. N., Naz, M. P., Ortiz, A., Ouano, E. L., Padua, N. P., Paronable, J. J., Pelayo, J. M., Regalado, M. C., & Torres, G. C. S. (2022). Resilience, Social Support, Loneliness and Quality of Life during COVID-19 Pandemic: A Structural Equation Model. *Nurse Education in Practice*, 64. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103419>
- Qureshi, M. H., & Steel, D. H. W. (2020). Retinal detachment following cataract phacoemulsification—a review of the literature. In *Eye (Basingstoke)* (Vol. 34, Issue 4, pp. 616–631). Springer Nature. <https://doi.org/10.1038/s41433-019-0575-z>
- Salsabila, C. I., Nasrul, M., & Geriputri, N. N. (2021). Prevalensi dan Karakteristik Pasien Katarak Senilis di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat pada Periode Januari-Juni 2019. *Jurnal Kedokteran Unram*, 3, 509–514.
- Shiels, A., & Hejtmancik, J. F. (2021). Inherited cataracts: Genetic mechanisms and pathways new and old. *Experimental Eye Research*, 209. <https://doi.org/10.1016/j.exer.2021.108662>
- Sperlich, S., Klar, M. K., Safieddine, B., Tetzlaff, F., Tetzlaff, J., & Geyer, S. (2021). Life stage-specific trends in educational

- inequalities in health-related quality of life and self-rated health between 2002 and 2016 in Germany: *Findings from the German Socio-Economic Panel Study (GSOEP)*. *BMJ Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-042017>
- Tchicaya, A., Lorentz, N., Demarest, S., Beissel, J., & Wagner, D. R. (2015). Relationship between self-reported weight change, educational status, and health-related quality of life in patients with diabetes in Luxembourg. *Health and Quality of Life Outcomes*, 13(1). <https://doi.org/10.1186/s12955-015-0348-8>
- Thanigasalam, T., Chandarsekhara Reddy, S., & Chandrasekharan Biomed Sci, S. B. (2014). Outcome of phacoemulsification and extracapsular cataract extraction: A study in a district hospital in Malaysia. *In Malaysian Family Physician* (Vol. 9, Issue 2).
- Yan, J., Wu, C., He, C., Lin, Y., He, S., Du, Y., Cao, B., & Lang, H. (2022). The social support, psychological resilience and quality of life of nurses in infectious disease departments in China: A mediated model. *Journal of Nursing Management*, 30(8), 4503–4513. <https://doi.org/10.1111/jonm.13889>
- Zhan, Z., Su, Z. W., & Chang, H. L. (2022). Education and Quality of Life: Does the Internet Matter in China? *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.860297>